



**Ustadzah Dedeh Rosidah
(Mamah Dedeh)**

Seimbangkan Matakuliah Agama dengan Umum

UIN Jakarta harus menyeimbangkan antara matakuliah agama dengan umum. Sebab, UIN atau IAIN dikenal sebagai kampus agama Islam. Sehingga lulusan IAIN/UIN meskipun dari fakultas umum tetap menguasai ilmu agama Islam. Itulah saran Ustadzah Mamah Dedeh, salah seorang alumni IAIN/UIN Jakarta yang kini telah menjadi mubalighah ternama.

MAMAH DEDEH atau lengkapnya Dedeh Rosidah adalah ustadzah yang dikenal lewat acara “Mamah dan Aa” di stasiun televisi Indosiar. Ia mengawali dakwahnya di media elektronik sejak 1994 melalui acara “Ngaji” di Bens Radio, radio Betawi milik H. Benyamin Sueb. Dunia dakwah bagi Mamah Dedeh bukan hal baru. Sebagai “anak bedug” atau anak seorang guru ngaji yang rumahnya dekat dengan masjid di daerah Ciamis, Jawa Barat, sejak kecil Mamah Dedeh sudah terbiasa berdakwah. Kecintaannya pada dakwah bertambah seiring perjalanan pendidikannya di IAIN Jakarta pada 1968. Sembari kuliah Mamah Dedeh aktif menyiarkan Islam ke kampung-kampung di sekitar kampus.

Beberapa waktu lalu, *Jurnal Wisuda* berkesempatan silaturahmi ke rumah Mamah Dedeh di bilangan Depok, Jawa Barat. Saat itu, ia masih menerima tamu rombongan ustadzah dari daerah Depok yang sengaja datang untuk berlebaran. “Ini teman-teman ‘geng’ saya,” kata Mamah Dedeh memperkenalkan teman-temannya. Menjelang Magrib *Jurnal Wisuda* berbincang dengan Mamah Dedeh tentang pengalamannya ketika menjadi mahasiswa di IAIN Jakarta, karirnya sebagai mubalighah, dan harapannya kepada UIN Jakarta. Berikut petikannya.

Bagaimana pengalaman Anda ketika kuliah di IAIN/UIN Jakarta dulu?

Saya masuk IAIN tahun 1968. Waktu itu Ciputat masih hutan. Pondok Pinang masih kebon karet. Pondok Indah kebon karet dan kebon bambu. Saat itu saya tinggal di Asrama Putri di Komplek Dosen. Jadi saya sangat diawasi oleh dosen. Kegiatan saya, karena kebetulan kakak saya, Kholiluddin, waktu itu menjadi ketua cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Ciputat, otomatis saya sebagai adiknya dibawa ke organisasi dia. Saya tidak tahu waktu itu ada organisasi apa, saya hanya dibawa. Tapi saya bersyukur karena ternyata di PMII Ciputat kegiatannya bagus. Misalnya, setiap malam Jumat, kita ada pengajian yang bergabung dengan ibu-ibu Muslimat NU yang ada di Komplek Dosen. Saya waktu itu di Korps PMII Putri (KORPRI). Pengajiannya berisi yasinan, tahlilan, istighosah, dan lain-lain. Pokoknya saya gabung dengan Muslimat NU. Ke mana Muslimat NU pergi kami mengindik saja.

Di samping itu, seminggu dua kali kami para anggota PMII punya program mengajar mengaji atau ceramah di tengah masyarakat yang ada di sekitar kampus IAIN. Misalnya kami ke Kampung Utan, Pondok Pinang, Pisangan, Cireundeu, Pondok Cabe, dan kampung lainnya. Saat itu untuk mencapai kampung-kampung itu kami harus berjalan kaki. Tapi kegiatan-kegiatan itu justru menuntun kami untuk kenal dengan masyarakat luas, lingkungan, dan orang-orang kampung. Orang kampung *welcome* sekali dengan mahasiswa IAIN. Sehabis ceramah atau mengajar kami diajak makan di rumah. Kemudian pulangny sering

diberi rambutan, duku, durian, dan buah-buahan lainnya. Pokoknya kami senang.

Saya merasa kegiatan seperti itu sudah bisa menjadi modal untuk berdakwah di kemudian hari. Minimal ketika menghadapi orang banyak kami tidak kaget. Kita sudah terlatih dengan tanya jawab yang macam-macam tentang masalah agama dari orang-orang kampung. Kami jadi terlatih berbicara. Apalagi kami mendapatkan kuliah dari dosen-dosen yang bagus. Apa yang kami dapat di kelas, kami sampaikan ke masyarakat, seminggu sekali atau dua kali.

Dari segi gender, waktu itu mahasiswi termasuk marginal di kelas. Dari total puluhan mahasiswa dalam satu kelas, mahasiswinya paling banyak hanya enam. Bahkan ada yang dalam satu kelas tidak ada perempuan. Ada yang hanya satu atau dua perempuan saja.

Kemudian, pakaian yang kami kenakan, kami tidak memakai jilbab dan pakaian muslimah seperti sekarang. Tapi dosen tidak marah. Karena memang pada saat itu belum ada jilbab dan pakaian muslimah. Kita hanya pakai kain panjang, baju kurung orang Padang yang bawahnya sarung. Jadi kami sekolah yang penting memakai baju lengannya tertutup, tidak pakai jilbab. Asal tidak pakai baju *you can see* saja. Bawa kerudung yang panjang, tapi kami simpan. Kalau dosennya *killer* baru kami keluarkan untuk dipakai. Minimal disangkutk di pundak. Walaupun pakai kerudung, tapi tetap saja waktu itu rambutnya kelihatan. Itu pakaian yang dikenakan pada saat itu.

Di samping itu, kekeluargaan kami sangat dekat. Kami para mahasiswa IAIN tidak melihat umur. Misalnya saya baru masuk, kakak kelas saya yang tingkat dua walaupun usianya di bawah saya, tetap saya panggil kakak, meskipun tidak ada yang menyuruh. Jadi waktu itu tata krama sangat



kita jaga dan tercermin dalam hidup kita. Ketika kita bergaul dengan mereka otomatis kita panggil kakak. Saat itu mahasiswa tinggal di Pisangan, dekat Bens Radio. Di sana masih banyak pohon jambu, pohon pisang, kemudian di situ ada Asrama Putra. Sementara yang putri tinggal di Asrama Putri yang ada di lingkungan perumahan dosen.

Siapa saja teman seangkatan Anda?

Teman seangkatan saya, Yayah Maskiyah, sekarang istrinya Zarkowi Suyuti, Atho Mudzhar dan istrinya Anik Musyahadah, Agustiar (almarhum), Tulus yang pernah menjadi Direktur Urusan Haji Depag, dan banyak lagi yang lainnya. Dan mereka, walaupun sebagian sedang berada di atas, memegang jabatan penting, tapi kami tetap bersahabat. Karena kita bersahabat jadi terus terang saja walau sekarang sudah tua tetap saja kalau bertemu tetap saling menyapa dengan bahasa gaul, *gue* dan *lu* saja. Saya bersyukur kepada Allah SWT. Mereka, meski pejabat sudah hebat, mau main ke rumah saya, makan makanan yang dijual keliling oleh orang di sekitar rumah saya.

Apa jurusan yang Anda ambil dulu?

Saya mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah.

Pengalaman paling berkesan selama kuliah?

Yang paling berkesan buat saya adalah Pak Nasir. Dia dosen filsafat, orangnya rapi, klimis, kelihatan *keren*. Kalau menerangkan matakuliah dia menggunakan bahasa yang tertata sedemikian rupa dan sistematis. Dia tulis dengan sangat jelas di papan tulis. Itu masih terngiang di telinga saya. Kemudian satu lagi dosen sosiologi, Pak Widagdo. Dia dosen yang paling sering tidak masuk. Kalau giliran dia mengajar seringnya fotokopian yang sampai ke kita.

Bagaimana pendapat Anda tentang perubahan IAIN menjadi UIN?

Saya sangat mengetahui perubahan IAIN menjadi UIN, karena memang suami saya, Syarifudin, bekerja di Departemen Agama bagian Perguruan Tinggi. Dia salah satu orang yang mengurus perubahan itu dengan Pak Husni Rahim. Mereka berdua bersahabat. Suami saya sudah meninggal delapan setengah tahun yang lalu. Jadi atas perjuangan merekalah IAIN berubah menjadi UIN. Kadang-kadang mereka datang ke rumah dan cerita-cerita, jadi saya tahu betul. Menurut saya itu positif.

Apa kelebihan dan kekurangan UIN sekarang?

Setelah saya keluar dari IAIN memang saya tidak pernah memperhatikan baik dari dalam maupun dari luar. Jadi saya tidak mengetahui plus minusnya sekarang.

Sekarang banyak bangunan baru, pendapat Anda?

Oh, itu bagus, tapi memang sudah seharusnya, karena



bangunan IAIN sudah ada sejak tahun 1950-an. Kalau tidak direnovasi akan roboh.

Apakah Anda bangga sekarang para alumni sudah berkiprah di berbagai sektor?

Dari dulu memang mahasiswa IAIN berkiprah di masyarakat. Tidak ada yang *nganggur*, minimal jadi guru ngaji di tingkat RW. Tidak ada yang sia-sia. Apalagi sekarang, mahasiswanya semakin banyak, maka alumninya akan semakin tersebar ke berbagai profesi.

Jadi tidak mungkin lulusan IAIN nganggur?

Kalau dia belajarnya waktu dosen menerangkan tidak tidur, pasti bisa. Jadi seperti itu, tidak usah khawatir.

Kalau banyak orang beranggapan bahwa IAIN berubah jadi UIN, jurusan agama jadi kurang peminat, pendapat Anda?

Menurut saya, itu terjadi karena, maaf jangan tersinggung, banyak orangtua yang walaupun jebolan pesantren, jebolan IAIN, tapi kebanyakan ketika ditanya “Anak ibu masuk di mana?” jawabannya begini “Itu dia, SMA 1 nggak dapat, SMP 1 nggak lulus, biarin deh saya *masukin* pesantren,”. Kalau perguruan tinggi juga begitu, tidak masuk di UI, dan kampus umum lainnya, baru dimasukkan ke IAIN/UIN.

Seharusnya orang tua bangga, “Alhamdulillah, anak saya saya masukkan pesantren, saya masukkan ke IAIN/UIN”. Karena pemantapan keimanan dan cara berpikir kurang, otomatis cara berpikirnya berubah. Makanya yang dikejar

adalah ilmu umum bukan agama. Padahal di pesantren justru bagus, tidak pernah tawuran.

Kalau di internal IAIN/UIN sendiri menurut Anda?

Saya tidak tahu. Karena memang sudah lama saya tidak berkunjung ke sana, tidak pernah berdiskusi dengan orang-orang yang bekerja di sana. Jadi saya tidak mungkin akan mengatakan sesuatu yang saya sendiri tidak mengetahuinya.

Ada usul untuk UIN ke depan?

Saya punya saran, tolong pelajaran agama diseimbangkan. Minimal 50:50 agar anak yang keluar dari IAIN menguasai ilmu agama. Sehingga ketika mereka berkiprah di masyarakat, mereka mengetahui pengetahuan agama minimal yang dasar-dasarnya. Sebab, IAIN/UIN dikenal sebagai kampus agama. Kalau untuk fakultas umum, minimal agamanya 30 persen. Jadi, walaupun di Fakultas Psikologi, tapi dari IAIN maka dia harus bisa agama.

Bagaimana komentar Anda terhadap rencana UIN Jakarta menjadi world class university?

Bagi saya kalau itu sekadar tren, buat apa. Yang penting manfaatnya. Justru kalau kita mengukur secara internasional, maka contohnya Al-Azhar University. IAIN kan seolah bayangan Al-Azhar yang ada di negara kita. Jadi otomatis ilmu agama harus banyak, walau jurusan umum. Itu kalau kita bercermin ke sana.

Tantangan bagi IAIN dan perguruan tinggi Islam sekarang menurut Anda?

Orang-orang Yahudi. Saat ini mereka tidak saja meny-

erang dari luar tapi juga dari dalam. Pengaruh dan ajaran mereka masuk ke dalam kehidupan kita. Contohnya, kita berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits, kita lihat di buku-buku ada yang menguraikan tentang ayat "jauh berbeda" dari makna yang sebenarnya, bahkan kadang-kadang dibalik. Karena mereka berperan besar.

Sejak kapan Anda berdakwah?

Saya berdakwah dan mengajar sejak sebelum masuk IAIN. Waktu itu bapak saya membuka madrasah. Jadi kalau kakak saya berhalangan mengajar, saya yang menggantikan. Di keluarga saya, karena kita "keluarga beduk", semenjak kanak-kanak kira-kira berumur 5-6 tahun sudah bisa mengaji dan mengajari temannya. Jadi saya berdakwah bukan sejak masuk ke IAIN, tapi kami berdakwah sejak anak-anak. Karena lingkungan saya seperti itu. Semua keluarga saya menjadi pendakwah, meskipun dia seorang psikolog, dokter, tetap berdakwah. Karena kita dididik sejak kecil bahwa dakwah adalah kewajiban.

Aktivitas Anda setelah lulus dari IAIN?

Saya tinggal di Tanah Abang, tapi bukan Tanah Abang yang seperti sekarang, Tanah Abang "jadul". Mertua saya punya toko radio, kacamata, jadi pedagang. Karena mertua saya pedagang, otomatis saya juga ikut berdagang. Waktu itu kalau mau masuk ke Depag mudah sekali. Tapi kata suami saya, "Anda *cakep*, nanti kalau masuk kantor akan begini, begini". Jadi suami saya tidak membolehkan saya *ngantor*. Saya ikut berdagang dengan mertua. Dari situlah jiwa dagang saya semakin berkembang. Saya berdagang berbagai macam kebutuhan, dari mesin cuci, lemari, bingkai, dan

lain-lain. Yang ada di rumah ini sebagian adalah sisa-sisa kejayaan dulu. Dulu saya ini "*vengkal duduk*", saya punya pedagang yang jalan mengedarkan dagangan sebanyak 50 orang. Misalnya karpet saya beli di Senen, saya belanja, kemudian saya kumpulkan di rumah, dan para pedagang yang mengedarkan.

Meskipun saya berdagang, tapi saya tetap berdakwah. Saya belanja ke Tanah Abang diantar oleh sopir suami saya, sebelum jam 12 harus sudah selesai, karena saya harus berdakwah di majelis taklim dari sehabis dzuhur sampai maghrib.

Sejak kapan mulai tampil melalui media?

Sejak tahun 1994 di Bens Ra-





dio. Waktu itu Benyamin ingin punya pendakwah perempuan. Kebetulan salah satu anak asuh saya yang saya asuh sejak tahun 1980-an, Asrida, menjadi penyiar di Bens Radio. Kata Asrid, “Daripada mencari orang lain, *Njake gue aja*,” kata Asrid ke Benyamin. Kemudian datanglah mereka ke rumah saya, melamar saya untuk menjadi pendakwah di Bens Radio. Sejak saat itu saya siaran di Bens Radio sampai sekarang. Saya bersyukur waktu itu Benyamin bertanya kepada saya “Mamah maunya jam berapa?” karena pada saat itu saya memang sudah sibuk mengajar, dalam sehari bisa tiga atau empat tempat di berbagai majelis taklim. Saya mengambil hari yang kosong, Jumat jam 11 sampai jam 1 siang, saat orang sedang salat Jumat.

Ke televisi?

Saya mulai sejak awal 2007. Ketika diminta oleh Indosiar untuk masuk di televisi, saya bilang “Saya ini guru ngaji biasa, ke mana-mana pakaian saya seperti ini, saya pakai baju kaos, celana *blue jeans*, terus kacamata hitam, saya nyaman dengan pakaian itu untuk mengajar.” Mereka terima, akhirnya siaran.

Setelah masuk televisi apa yang Anda rasakan?

Biasa saja. Hanya lebih banyak orang yang mengenal saya. Ketika masih di radio juga banyak yang mengenal saya. Karena Benyamin punya 14 pemancar yang tersebar di seluruh Indonesia, Lampung, Palembang, Bali, Jogja, dan lain-lain. Karena Bens Radio suka dengan siaran saya, setiap siaran di-*relay* ke pemancar-pemancar itu. Otomatis lebih banyak orang yang mengenal saya. Dari situ saya mulai sering diundang keliling daerah di Indonesia. Karena ternyata penggemar saya luar biasa banyak. Contohnya, begitu banyak orang yang nadzar, kalau anaknya nikah yang kasih nasihat perkawinan harus saya, menentukan harinya juga saya. Kenapa? Sesuai dengan saya dari mulai di radio.

Apa rencana Anda ke depan?

Saya sudah berumur 60 tahun. Suami saya sudah meninggal sekitar delapan setengah tahun lalu. Anak-anak saya semua sudah menikah dan punya rumah. Jadi saya memang berpikir barangkali Allah menciptakan hidup saya untuk berdakwah. Saya cuma minta sama Allah, Ya Allah tidak semua orang diberi-

amanat seperti saya. Begitu banyak orang pintar, hebat, menguasai berbagai ilmu, tapi tidak muncul. Sementara saya, pakaian preman seperti ini, tidak punya titel tinggi. Saya akan seperti ini, tidak bisa berubah jadi orang lain. Dedeh Rosidah tetap Dedeh Rosidah. Kemudian kalau orang lain ngomongnya *educated*, sementara saya *kan* orang kampung, ditambah lagi kebetulan siaran di Bens Radio, jadi ngomongnya asal *gobleg* saja. Itulah saya. Kalau ada yang bertanya saya langsung jawab, itu di surat ini ayat sekian. Biar mereka bisa mengoreksi. Kenapa saya seperti itu? Karena dalam Islam itu yang halal jelas dan yang haram jelas. Tidak mungkin saya mengatakan yang halal menjadi haram atau sebaliknya. Karena saya tahu persis, apa yang saya katakan akan saya pertanggungjawabkan di akhirat. Suka atau tidak suka itulah agama. []

HANIFUDDIN MAHFUDS

Biodata	
Nama Lengkap	Dedeh Rosidah
Nama Populer	Mamah Dedeh
Suami	Drs. H.M. Syarifudin (Alm.)
Asal	Ciamis, Jawa Barat
Umur	60 tahun
Pendidikan	Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta tahun 1968
Profesi	Mubalighah

PSW UIN Jakarta

Mewujudkan Masyarakat yang Adil Gender

Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk di kampus dan masyarakat luas, seringkali dijustifikasi melalui dalil-dalil agama. Padahal semangat yang dibawa agama Islam justru semangat keadilan dan kesetaraan. Berangkat dari keprihatinan itulah Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta didirikan. Melalui berbagai kegiatan, seperti pengembangan keilmuan dan nilai-nilai keislaman yang berperspektif gender, PSW UIN Jakarta berusaha mewujudkan masyarakat Indonesia yang demokratis dan berkeadilan.



Gedung Wisma Kopertais yang terletak di depan Asrama Putra, Komplek Dosen UIN Jakarta, tampak ramai. Hari itu, Kamis 20 Agustus setahun silam, puluhan ibu-ibu yang tak lain adalah para ustadzah dari berbagai daerah di DKI Jakarta berkumpul di aula lantai tiga. Mereka tampak antusias mengikuti lokakarya “Peningkatan Kemampuan Pengelola dan Ustadz/Ustadzah Majelis Taklim Perempuan” yang diselenggarakan PSW UIN Jakarta bekerjasama dengan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Lokakarya tersebut merupakan salah satu kegiatan PSW UIN Jakarta yang ditujukan untuk menyosialisasikan wacana keadilan gender ke tengah masyarakat. Majelis taklim dalam hal ini dipandang sebagai lembaga non-formal di



masyarakat yang memiliki potensi besar dalam memberdayakan kaum perempuan. Melalui peran para ustadz dan ustadzah pesan dan aksi pemberdayaan dapat disalurkan kepada jamaah.

“Kami ingin agar peran majelis taklim tidak sekadar mengajarkan masalah agama, akhlaq dan fiqih saja. Namun bagaimana mereka dapat menghubungkan ilmu agama dengan isu-isu kekinian seperti gender, lingkungan hidup, dan demokrasi,” kata Ketua Panitia Djunaidatul Munawarah MA di sela-sela acara tersebut.

Senada dengan Djunaidatul, Kepala Bidang Penyelenggara Penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan Departemen Agama Dra Kustini MSi yang juga hadir dalam acara itu, berharap melalui majelis taklim kaum perempuan dapat menyalurkan kreativitas mereka sehingga majelis taklim tidak hanya menjadi tempat menggali ilmu agama, tapi juga berperan dalam memperbaiki ekonomi dan melestarikan lingkungan.

Lokakarya bagi para ustadzah atau mubalighat, sejatinya hanya secuil dari kegiatan PSW UIN Jakarta. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengembangan masyarakat yang sensitif gender. Selain kegiatan tersebut, dalam rentang waktu yang lumayan panjang, selama 22 tahun sejak berdiri pada 1988, telah banyak kegiatan yang dilakukan PSW UIN Jakarta.

Ditemui di sela-sela kegiatannya di Rektorat UIN Jakarta beberapa waktu lalu, Ketua PSW Dra. Ida Rosyidah, MA mengatakan, keberadaan PSW di UIN Jakarta sangat penting. “Perlu saya tegaskan, keberadaan PSW di Universitas (UIN Jakarta) sangatlah penting. Karena bagaimana pun PSW harus ada di perguruan tinggi negeri. Sehingga kalau di universitas tidak ada PSW itu akan ditegur pemerintah,” katanya.

Keberadaan PSW, lanjut Ida, sangat penting karena hadirnya PSW mencoba memberikan pemahaman kepada para dosen, mahasiswa, serta pegawai bahwa kesetaraan gender itu perlu. Gender tidak bisa dilihat sebelah mata. Karena bagaimana pun seorang perempuan saat ini boleh memimpin.

Seperti tertulis dalam buku *Rencana Strategis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006-2010*, keberadaan PSW di lingkungan UIN Jakarta memiliki sejarah yang lumayan panjang. Lembaga ini didirikan pada 24 Maret 1988 melalui SK Rektor IAIN Jakarta No. 10 tahun 1988. Awalnya, nama lembaga ini adalah Forum Studi Wanita (FSW). Namun seiring berjalannya waktu, atas usulan dari Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (Meneg UPW), nama itu diubah dan diseragamkan menjadi Pusat Studi Wanita (PSW).

Ide pendirian FSW berawal dari komitmen para alumni Short Course on Women’s Studies yang diselenggarakan selama lima bulan oleh sebuah lembaga bernama VENA (Vrouwen en Autonomie) di Belanda. Salah satu pesertanya adalah Dra. Ismah Salman, yang kemudian menjadi ketua FSW IAIN Jakarta. Komitmen tersebut didukung Menteri Urusan Peranan Wanita yang waktu itu dijabat oleh Dr Sulasikin Murpratomo. Bahkan, Sulasikin sampai menerbitkan surat himbauan kepada perguruan tinggi, baik yang berada di bawah Depdikbud maupun Depag untuk membentuk lembaga studi wanita.

Keberadaan FSW di IAIN Jakarta (kini UIN Jakarta) segera mendorong kampus lain untuk membuka FSW. Melalui sebuah kursus yang diikuti oleh dosen-dosen perempuan dari IAIN seluruh Indonesia, FSW IAIN Jakarta berhasil menularkan “gender” ke IAIN lainnya. Usai workshop, mereka sepakat untuk mendirikan lembaga kajian wanita di perguruan tinggi masing-masing. Tak lama berselang, berdirilah lembaga-lembaga dimaksud. Pada periode awal ini, kegiatan FSW lebih difokuskan pada pemahaman kon-

sep, terutama tentang wanita dalam pembangunan.

Setelah dua tahun berdiri, pada 1990, pengurus pun berganti. Kali ini yang dipercaya memimpin adalah Dra. Netty Hartati. Kegiatan FSW pada periode ini difokuskan pada pengembangan sumberdaya manusia dalam bentuk pelatihan dan penelitian. Pada periode ini kerjasama dengan instansi pun mulai dikembangkan, terutama dengan Pemda DKI Jakarta. Untuk memenuhi kebutuhan ini, struktur kepengurusan dikembangkan dengan dibentuknya Bidang Pengembangan dan Penelitian.

Lima tahun kemudian, pada 1995 kepemimpinan PSW dilanjutkan oleh Dr. Chuzaemah Tahido. Pada kepengurusan inilah, nama Forum Studi Wanita (FSW) diubah menjadi Pusat Studi Wanita (PSW). Perubahan itu merupakan usulan dari Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (Meneg UPW) pada pertemuan Rektor-rektor Perguruan Tinggi se-Indonesia agar lembaga kajian wanita yang ada di Perguruan Tinggi dengan nama yang berbeda-beda dijadikan sebagai Pusat Studi Wanita (PSW). Dengan penyeragaman nama itu, kerjasama dengan berbagai instansi diharapkan menjadi lebih mudah. Pada periode ini fokus kegiatan diarahkan kepada sosialisasi gender bagi sivitas akademika.

Selain mengganti nama, kepengurusan periode ini juga merekomendasikan kepada Menteri Agama untuk membentuk jaringan PSW IAIN/STAIN se-Indonesia. Rekomendasi tersebut disambut baik Menteri dengan dibentuknya jaringan PSW se-Indonesia yang pusat koordinasinya berada di IAIN Alaudin Ujung Pandang (sekarang Makassar). Kemudian pada raker tahunan tahun 2000, dengan berbagai pertimbangan, para anggota menyepakati untuk memindahkan koordinasi dari IAIN Alaudin ke IAIN Jakarta.

Menjelang berakhirnya kepengurusan periode ini, para pengurus PSW menggelar pemilihan pengurus dalam rapat lengkap pengurus yang diselenggarakan di Jakarta pada 1 Agustus 1998. Hasilnya, Dra. Eri Rossatria dipercaya menjadi ketua. Kepengurusan periode ini dikukuhkan melalui Surat Keputusan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 80 Tahun 1998 tanggal 24 Oktober 1998.

Di bawah kepemimpinan Dra. Eri Rossatria, program-program PSW sudah mulai menyentuh masyarakat luar kampus. Dalam bidang pengembangan, misalnya, beragam kegiatan telah dilaksanakan, seperti workshop, training of trainers (TOT), seminar, lokakarya, dan diskusi bulanan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kelompok sasaran yang cukup luas. Di dalam kampus sendiri, semua kalangan mulai dari pimpinan, dosen, karyawan, sampai mahasiswa telah dilibatkan dalam berbagai kegiatan PSW. Demikian juga para anggota jaringan PSW IAIN/STAIN, mereka juga pernah dilibatkan. Adapun kalangan masyarakat umum yang pernah dilibatkan dalam kegiatan PSW di

antaranya kepala Kantor Urusan Agama (KUA) dan Badan Penyuluh dan Penasihat Perkawinan, guru madrasah, dan mubalighat.

Eksistensi PSW UIN Jakarta kian kuat tatkala kerjasama dengan *funding* luar negeri terealisasi. Pada periode ini kerjasama dengan CIDA/McGill Project dan kerjasama dengan The Asia Foundation berhasil dijalin. Salah satu programnya adalah dalam bidang penerbitan, dengan menerbitkan *Jurnal Harkat* yang terbit setiap enam bulan. Pada masa ini juga diterbitkan *Newsletter* yang pernah terbit sebanyak tiga kali. Demikian pula di bidang penelitian tidak luput dari perhatian kepengurusan periode ini.

Melanjutkan kepemimpinan periode sebelumnya, pada



2004 Dra. Tati Hartimah MA, dipercaya memimpin lembaga ini. Tati menambah bidang kepengurusan, yaitu bidang publikasi. Di samping itu, perimbangan komposisi pengurus antara laki-laki dan perempuan juga dilakukan. Pada periode ini program kegiatan yang dilakukan kian bervariasi dan semakin menyentuh masyarakat luas. Fokus program pada periode ini adalah pengembangan SDM, networking, dan pengarusutamaan gender. Di samping itu juga pengembangan paradigma keilmuan Islam yang berkeadilan gender dan penguatan lembaga.

Seperti tertuang dalam *Laporan Akhir Pengurus PSW UIN Jakarta Periode 2004-2008*, ada empat bidang program yang telah dilakukan. *Pertama*, pengembangan lembaga UIN Jakarta menuju lembaga yang ramah perempuan dan sensitif gender. *Kedua*, mengembangkan masyarakat yang sensitif gender. *Ketiga*, mengembangkan kultur akademis berperspektif gender. Dan *keempat*, mengembangkan kelembagaan PSW.



Untuk mengembangkan UIN Jakarta menjadi lembaga yang ramah perempuan dan sensitif gender, PSW melakukan sejumlah kegiatan. Kegiatan tersebut antara lain workshop pengembangan sensitivitas gender bagi dosen, karyawan, mahasiswa, serta penguatan lembaga ramah perempuan melalui *gender working group* dan *day care*. Di samping itu, untuk meningkatkan peran karyawan perempuan, PSW menyelenggarakan workshop kepemimpinan bagi dosen perempuan dan karyawan.

Selain dosen dan karyawan, untuk mewujudkan kampus yang ramah perempuan, mahasiswa merupakan elemen yang sangat penting. PSW UIN Jakarta mendiseminasikan wawasan gender kepada mahasiswa melalui berbagai cara. Salah satunya melalui pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum, awalnya PSW membuat buku berjudul *Pengantar Studi Gender*. Pada tahap selanjutnya, buku tersebut dimasukkan ke dalam matakuliah sebagai matakuliah pilihan. Sejak 2004, strategi tersebut diubah dari *separated curriculum* menjadi *integrated curriculum*. Caranya dengan mengintegrasikan gender ke dalam lima matakuliah keislaman yaitu Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Fiqh, Tasawuf, dan Sejarah Peradaban Islam. Matakuliah tersebut dipilih karena merupakan matakuliah dasar yang diajarkan kepada semua mahasiswa.

PSW UIN Jakarta juga kerap men-support kegiatan mahasiswa, baik yang diselenggarakan BEM maupun UKM yang selaras dengan visi dan misi PSW. Untuk membangun kader, PSW mempersilakan kepada alumni untuk magang,

Sementara bagi mahasiswa dipersilakan melakukan praktik kerja lapangan. Dengan begitu mereka dapat terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh PSW UIN Jakarta. Pada gilirannya kampus pun akan menjadi kampus yang ramah perempuan. Pengaruh lainnya adalah mahasiswa akan mengembangkan kegiatan yang ramah gender di tengah masyarakat.

Selain masyarakat kampus, sasaran dari program PSW UIN Jakarta adalah masyarakat umum. Untuk menysasar masyarakat umum, PSW menggandeng para ustadz, ustadzah, mubalighat, dan guru madrasah. Mereka dipandang sebagai tokoh yang menjadi panutan dan guru di masyarakat. Sejumlah training sudah dilaksanakan,

seperti training sensitivitas gender bagi Mubalighat di Jawa Barat dan Sumatera Barat, Workshop Penyusunan Materi Dakwah bagi Mubalighat di Jawa Barat dan Sumatera Barat, Training of Trainers (TOT) Advokasi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Jakarta, Jawa Barat, dan Sumatera Barat. Workshop-workshop sejenis juga dilakukan di kota-kota lainnya. PSW juga menggelar workshop untuk para kepala madrasah.

Kini, di bawah kepemimpinan Dra. Ida Rosyidah MA, PSW UIN Jakarta terus melanjutkan program-program yang telah digagas sebelumnya, seperti pengkaderan, penelitian, penerbitan, advokasi, dan kerjasama dengan melibatkan masyarakat, seperti para ustadzah majelis taklim.

Menurut Ida, PSW kini telah berhasil mewarnai UIN Jakarta. Ia mencontohkan, Pengantar Studi Gender, misalnya, sudah menjadi salah satu matakuliah di Fakultas Ushuluddin (FU) dan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDKOM). "Alhamdulillah matakuliah Pengantar Studi Gender yang dulu di fakultas belum ada, sekarang sudah ada. Seperti di Fidkom dan FU sekarang ada matakuliah tersebut," katanya.

Selain itu, ia menambahkan, kini beberapa dosen perempuan telah menduduki posisi di kepemimpinan fakultas. "Sekarang perempuan sudah ada yang memimpin lembaga di UIN Jakarta, seperti di Fakultas Adab, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, pudek kemahasiswaannya perempuan," ujarnya. []

HANIFUDIN MAHFUDS

TK Ketilang

Murid Cerdas, Orangtua Puas, Guru Sejahtera



Empat puluh tujuh tahun sudah Taman Kanak-kanak (TK) Ketilang berdiri. Bermula dari idealisme mahasiswa yang tergabung dalam Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lembaga pendidikan yang mengelola Kelompok Bermain (Play Group) dan Taman Kanak-kanak (TK) itu kini telah menjadi salah satu lembaga pendidikan usia dini yang diperhitungkan di Tanah Air. Melalui berbagai inovasi metode pembelajaran dan fasilitas, pada 2007 lalu, TK Ketilang berhasil meraih akreditasi A.



Seperti berada di tengah taman bermain. Itulah yang Anda rasakan ketika menginjakkan kaki di TK Ketilang, yang terletak di Jalan Ibnu Batutah Komplek Dosen UIN Jakarta. Begitu Anda memasuki pintu gerbang, aneka permainan dan gambar yang warna-warni akan menyambut pemandangan mata Anda. Ya, seperti namanya, TK Ketilang memang didesain sebagai taman bermain sekaligus belajar bagi anak-anak usia dini.

“Kami ingin agar anak-anak *enjoy* berada di sekolah. Sebab, lingkungan belajar yang menarik memang sangat penting bagi anak-anak. Di usia dini, anak-anak tidak boleh dipaksa belajar. Usia mereka adalah usia bermain. Karena itu lingkungan yang mendukung akan membuat mereka *enjoy* dalam belajar, seolah seperti sedang bermain,” ujar Ketua Lembaga Pendidikan Ketilang, Dra Kholiyah Amin Suma MA, saat ditemui *Jurnal Wisuda* di kediamannya, Komplek Dosen UIN Jakarta, akhir September lalu.

TK Ketilang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Syarif Hidayatullah Jakarta. Lembaga ini memiliki visi menjadi Lembaga Pendidikan Islam pra-sekolah yang unggul dan kompetitif dalam pembinaan keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dengan mengapresiasi potensi-potensi anak serta perkembangan era globalisasi dan tuntutan masyarakat.

Sedangkan misi TK Ketilang antara lain membentuk insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berjiwa patriotik dan berguna bagi agama, bangsa dan sesama, melakukan pembinaan kesehatan jasmani dan rohani sehingga terbentuk keseimbangan antara kekuatan mental dengan perkembangan jasmani peserta didik serta dapat melahirkan lulusan yang cerdas, kuat dan sehat, senantiasa melakukan inovasi kurikulum dengan aksentuasi

pada pembinaan keislaman, keilmuan, keindonesiaan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta apresiatif terhadap kecenderungan globalisasi dan tuntutan masyarakat, mencetak generasi yang cerdas dan berbudaya, berdaya cipta (*creative*) dan pembaharu (*innovative*) sesuai dengan tingkatannya, mempersiapkan anak didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

TK Ketilang berdiri pada 1 Agustus 1963. Ide pendirian lembaga ini berawal dari keprihatinan para aktivis mahasiswa yang aktif di Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta (kini bernama Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan). Pada saat itu, kebutuhan akan adanya lembaga pendidikan usia dini bagi putra-putri warga kompleks IAIN Jakarta sangat penting, sebab belum ada satu pun TK di lingkungan IAIN/UIIN Jakarta. Sementara banyak putra-putri dosen yang masih kecil tidak ada tempat untuk sekolah TK.

“Atas dorongan dari para dosen akan pentingnya TK bagi anak-anak Komplek IAIN Jakarta, maka SMF Tarbiyah menyelenggarakan pendidikan pra-sekolah berupa Taman Kanak-kanak,” kata Kholiyah menceritakan awal berdirinya TK Ketilang.

Pertama kali berdiri, TK Ketilang diawaki oleh tiga orang guru yang berasal dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Dalam perkembangan selanjutnya, pihak Dharma Wanita dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta bergabung dalam kepengurusan TK Ketilang. Kolaborasi tiga unsur kepengurusan itu, membawa TK Ketilang makin berkembang menjadi besar, sehingga memerlukan penanganan yang lebih profesional.

Dari tahun ke tahun TK Ketilang terus ditata, baik se-

cara kelembagaan, administrasi, maupun kurikulumnya. Pada 17 Juni 1971, TK Ketilang terdaftar di Kantor Pembinaan Pendidikan Dasar, Prasekolah dan Sekolah Luar Biasa Perwakilan Depdikbud Propinsi Jawa Barat dengan nomor pendaftaran 0397, dan diperbarui pada 1 September 1977 dengan nomor pendaftaran 716/B.PD/77.

Melalui semiloka yang diselenggarakan pada tanggal 16-17 Mei 2000 lahirlah gagasan untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Ketilang yang mengelola Taman Kanak-kanak dan Kelompok Bermain (*Play Group*). Semiloka itu juga menghasilkan Statuta Lembaga Pendidikan Ketilang yang tertuang melalui Surat Keputusan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta No.042 Tahun 2001.

Penataan manajemen dan administrasi TK Ketilang terus dilakukan. Dan di penghujung tahun 2006, TK Ketilang masuk ke dalam Yayasan Syarif Hidayatullah Jakarta dengan tetap mempertahankan formasi kepengurusan dari unsur BEM FITK dan Dharma Wanita. Hingga saat ini Lembaga Pendidikan Ketilang berkembang lebih pesat, yang ditandai antara lain dengan pembangunan fisik bangunan, peman-tapan organisasi, dan peningkatan kualitas tenaga pengajar. Dari data yang ada, TK Ketilang kini memiliki sembilan ruang kelas dengan murid sebanyak 168 anak, sedangkan gurunya sebanyak 16 orang. Meski awalnya diniatkan untuk mendidik putra-putri dosen, namun kini TK Ketilang diminati berbagai kalangan, bahkan lebih banyak dari luar UIN Jakarta dibanding dari internal.

“Saya sendiri masuk ke TK Ketilang pada awal tahun 2000-an. Sekarang sudah dua periode. Saya di situ (TK Ketilang) mewakili Dharma Wanita. Sesuai dengan sejarah

berdirinya, unsur kepengurusan berasal dari Dharma Wanita dan BEM FITK,” tutur Kholiyah.

Kholiyah melanjutkan, pada awal masa kepemimpinannya, kondisi TK Ketilang masih biasa-biasa saja. Bahkan dari segi jumlah siswa sedang menurun. Sementara dari segi kompetitor, di sekitar kampus UIN Jakarta sendiri sudah bertebaran TK lainnya. Kondisi tersebut menantang Kholiyah untuk mengembangkan TK Ketilang sehingga bisa menjadi TK Percontohan. Akhirnya, ia pun melakukan serangkaian studi banding ke berbagai TK unggulan. Di samping itu, ia juga mengikuti banyak kursus/workshop tentang metode pendidikan anak usia dini.

Setelah bekal dirasa cukup, ia mengajak guru-guru untuk mengubah lembaga tersebut agar lebih baik. Di antara inovasi yang menonjol di TK Ketilang adalah pembelajaran menggunakan dua bahasa (*bilingual*), Indonesia dan Inggris. Seperti diketahui, di era globalisasi bahasa Inggris sangat penting untuk dikuasai. Untuk menjawab tantangan tersebut, TK Ketilang mengajak anak-anak membiasakan diri berbicara menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan kosakata yang dimiliki.

Selain itu, kurikulum juga dibenahi. TK Ketilang menerapkan kurikulum perpaduan antara kurikulum yang berasal dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag) serta kurikulum mandiri yang dirancang sendiri oleh tenaga pengajar TK Ketilang. Sementara pembelajaran di kelas dilakukan dengan metode klasikal dan *moving class*. Dalam metode *moving class* siswa berpindah ke kelas lain sesuai dengan sentranya.

Sentra sendiri adalah area yang dirancang di dalam kelas yang berisi berbagai variasi kegiatan belajar dengan berbagai materi, disusun berdasarkan program pengembangan keterampilan dasar dan tema yang ditentukan. Jenis sentra yang terdapat di TK Ketilang yakni sentra agama dan ibadah, sentra musik dan fisik motorik, sentra bahasa dan drama, sentra matematika, sentra sains, serta sentra keterampilan dan seni. Disain interior ruangan untuk masing-masing sentra disesuaikan dengan jenis sentranya.

“Kalau di sentra musik, ruang kelasnya bergambar alat-alat musik dan hal-hal yang berhubungan dengan musik. Kalau di sentra agama ada asmaul husna, dan lainnya. Sehingga mereka





tidak jenuh,” kata Kholiyah.

Penerapan metode *moving class* atau sentra awalnya terbi-lang sulit. Maklum, memindahkan anak-anak dari satu ru-ang ke ruang lain bukanlah pekerjaan mudah. Memerlukan waktu yang lumayan lama untuk sekadar memindahkan. Tapi lambat laun mereka bisa tertib sehingga menghabiskan waktu relatif singkat untuk memindahkan anak-anak dari satu kelas ke kelas lain.

Melalui metode *moving class*, suasana belajar siswa men-jadi lebih menyenangkan. Mereka tidak hanya berada di ruang yang sama sepanjang tahun selama mereka belaj-ar di TK, melainkan berpindah dari satu ruang ke ruang yang lain. Dengan begitu, selain tak mudah jenuh, interaksi mereka dengan teman-temain lainnya juga menjadi lebih intens.

Metode belajar yang inovatif tersebut, kian mantap den-gan dukungan fasilitas yang lengkap. TK Ketilang tercatat sebagai salah satu sekolah yang memiliki laboratorium yang berisi paket *computer kid* dan *read boy* atau *talking book*, yang merupakan perangkat yang direkomendasikan Kak Seto untuk pendidikan bagi anak usia dini. TK Ketilang juga dilengkapi dengan perpustakaan yang representatif untuk meningkatkan minat baca anak-anak. Dari segi fasilitas lain, TK Ketilang memiliki gedung bertingkat, ruangan *full AC*, arena bermain, mushola dan kamar mandi, ruang multime-dia, antar-jemput, dan ruang UKS.

Selain itu, berbagai kegiatan menarik juga dapat diikuti anak-anak. Contohnya bilingual, sempoa, melukis, mewar-nai, drumband, menari, bahasa Arab dasar, dan angklung. Jika digambarkan sehari-hari, maka kegiatan murid TK Ke-tilang sebagai berikut: pagi hari pukul 07.30 - 08.00 diisi dengan kegiatan berbaris di lapangan (berdoa, membaca

ikrar, dsb). Pukul 08.00 - 09.00 dilanjutkan belajar di kelas inti. Selanjutnya pukul 09.00 - 09.30 mer-eke *moving class* (belajar di kelas sentra). Pada pukul 09.30 - 10.00 waktunya istirahat. Kemudian, pu-kul 10.00 - 10.30 mereka kembali ke kelas. Nah, dari pukul 10.30 - 11.00 mereka diperbolehkan pulang. Bagi anak-anak yang mengambil ekstra kurikuler mereka diper-silahkan berada di seko-lah.

Bagaimana prestasi TK Ketilang? Berkat didikan para guru dengan

metode pengajaran yang inovatif, para siswa TK Ketilang telah menjuarai berbagai macam perlombaan. Beberapa prestasi yang berhasil diraih yaitu Juara II Lomba Menari Tingkat Nasional, Juara III Lomba Menyanyi BSD Junction, Juara II Lomba Mewarnai BSD Junction, Harapan I Lomba Menyanyi TK Al-Azhar, Juara I, II, III Lomba Mewarnai MP, Juara Harapan I Lomba Menari TK Salman, Juara III Lomba Drum Band se-Jabodetabek, Juara I Lomba Mendongeng tingkat Nasional, Juara I Lomba Pad-uan Suara tingkat Nasional, Juara II Lomba Fashion Fak. Psikologi UIN, Juara II Lomba Mewarnai Fak. Psikologi UIN, Juara I,II,III Lomba Fashion Show Fathullah.

Ke depan, TK Ketilang akan terus mengembangkan pendidikan anak dengan berbagai inovasi. Untuk mem-perluas manfaat keberadaan TK Ketilang, rencananya TK Ketilang juga akan membuka cabang. “Yang terpenting bagi kami adalah TK Ketilang dapat menjadikan murid cerdas, orang tua puas, dan guru sejahtera,” kata Kholiyah.

Tertarik memasukkan putra-putri Anda ke TK Keti-lang? Siapkan anak Anda untuk mendaftar tahun yang akan datang. Perhatikan syarat-syarat berikut: Usia anak pada awal waktu pendaftaran paling kurang 2 Tahun 6 Bulan untuk Kelompok Bermain (Play Group); 3 Tahun 6 Bu-lan untuk TK Kelompok A; 4 Tahun 6 Bulan untuk TK Kelompok B. Anak yang didaftarkan harus dibawa pada waktu pendaftaran; Akte kelahiran anak (fotokopi) harus dibawa pada waktu pendaftaran; Pasfoto anak (ukuran 3X4 cm) diserahkan sebanyak 4 lembar; Formulir Pendaftaran yang disediakan, diisi kemudian diserahkan pada waktu pendaftaran. []

HANIFUDIN MAHFUDS